

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan bisnis tidak hanya terbatas dalam persaingan sesama perusahaan domestik, melainkan telah menjadi persaingan perusahaan internasional, sehingga setiap perusahaan dituntut membuat rencana yang matang pada semua aspek perusahaan, tidak terkecuali yang berkaitan dengan kebijakan keuangan perusahaan, karena kepercayaan investor maupun kreditur terletak pada kemampuan perusahaan untuk menjaga tingkat likuiditas dan profitabilitasnya. Pada prinsipnya, setiap perusahaan membutuhkan dana. Pemenuhan dana tersebut dapat berasal dari sumber internal maupun sumber eksternal.

Kebutuhan dana suatu perusahaan pada umumnya merupakan gabungan antara dana jangka pendek dan dana jangka panjang. Untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek digunakan sumber pembiayaan dari utang jangka pendek atau utang lancar, misalnya utang dagang. Sedangkan kebutuhan dana jangka panjang, seperti pemenuhan dana untuk peningkatan kapasitas produksi maka hendaknya digunakan pembiayaan jangka panjang. Pembiayaan jangka panjang dapat berasal dari modal asing (utang jangka panjang) maupun yang berasal dari modal saham (penerbitan saham baru).

Kebijakan manajemen dalam mencari sumber dana dan mengatur pembelanjaan perusahaan merupakan salah satu fungsi manajer keuangan. Menjalankan fungsi tersebut manajer keuangan dihadapkan pada dua masalah utama. Pertama, bagaimana keputusan pembelanjaan yang harus diambil dari berbagai alternatif yang ada sehingga akan diperoleh dana dengan cara yang paling efisien untuk membiayai investasi perusahaan. Manajer keuangan atau perusahaan perlu mempertimbangkan alternatif sumber dana dari pasar modal guna mengurangi ketergantungan pendanaan melalui pinjaman perbankan. Melalui pasar modal, perusahaan memperoleh cara lain untuk mendapatkan sumber dana dengan terlebih dulu menyatakan sebagai perusahaan *go public*. Kedua, penentuan metode yang digunakan dalam melakukan investasi agar dana tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Ketika memilih alternatif pendanaan untuk membiayai kegiatan perusahaan, maka yang akan menjadi pertimbangan adalah bagaimana perusahaan dapat menciptakan kombinasi yang menguntungkan antara penggunaan dana dari modal saham dengan dana yang berasal dari utang. Hal ini menyangkut masalah keberadaan struktur modal perusahaan yang menggambarkan pengaturan komposisi modal yang tepat antara utang jangka panjang dengan modal saham. Struktur modal yang demikian tentunya diharapkan dapat meningkatkan laba bagi perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan pemiliknya dan meningkatkan hubungan yang baik dengan para kreditur melalui peningkatan kemakmuran atau nilai perusahaan.

Kebijakan utang merupakan keputusan yang sangat penting dalam perusahaan karena kebijakan utang merupakan salah satu bagian dari kebijakan pendanaan perusahaan. Kebijakan utang adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Selain itu kebijakan utang perusahaan juga berfungsi sebagai mekanisme *monitoring* terhadap tindakan manajer yang dilakukan dalam pengelolaan perusahaan.

Pada saat perusahaan memutuskan untuk menggunakan utang maka akan muncul biaya utang. Biaya utang tersebut dikategorikan sebagai risiko finansial, karena meskipun perusahaan dalam kesulitan keuangan, perusahaan tetap berkewajiban membayar biaya tersebut. Apabila perusahaan memutuskan tidak menggunakan utang atau pembiayaan dilakukan secara internal maka perusahaan tidak mempunyai kewajiban membayar biaya tersebut. Meskipun tidak semua perusahaan menggunakan modal sendiri tetapi tidak menutup kemungkinan perusahaan tersebut melakukan pinjaman dari luar.

Keputusan pembiayaan melalui utang mempunyai batasan sampai seberapa besar dana dapat digali atas dasar manfaat yang dapat diperoleh dari utang tersebut. Biasanya ada standar rasio tertentu untuk menentukan rasio utang yang tidak boleh dilampaui. Jika rasio utang melewati standar ini, maka biaya akan meningkat dengan cepat, dan hal tersebut akan mempengaruhi struktur modal perusahaan.

Perusahaan yang menggunakan semakin banyak utang maka akan meningkatkan beban bunga dan pokok pinjaman yang harus dibayar. Hal ini memperbesar kemungkinan perusahaan menghadapi kejadian gagal bayar, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya akibat kewajiban yang semakin besar. Namun apabila perusahaan hanya menggunakan modal sendiri (laba ditahan) yang jumlahnya kecil maka akan menutup kesempatan dalam memperoleh keuntungan dari yang diharapkan sehingga sangat dibutuhkan ukuran penentuan jumlah proporsi utang yang optimal bagi perusahaan dalam memperoleh manfaat dibandingkan dengan biaya yang dibayarkan.

Analisis *commonsized* merupakan analisis yang digunakan untuk melihat struktur keuangan perusahaan dengan cara mengkonversi laporan keuangan ke dalam bentuk awam (*commonsized*) dengan menggunakan denominator persentase. Dengan analisa ini, pembaca laporan keuangan dalam hal ini adalah pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan perusahaan tersebut dapat lebih terfokus dalam menganalisa struktur keuangan perusahaan dari tahun ke tahun serta melihat perkembangan dan juga arah kecenderungannya. Berikut adalah laporan keuangan PT Perkebunana Nusantara VII (Persero) periode 2007-2009 dalam bentuk *commonsized*.

Tabel 1 : Neraca Dalam Bentuk *Commonsize* Tahun 2007-2009

| NERACA UTANG DAN MODAL | PERIODE : 31 DESEMBER 2007 – 2009 | | |
|------------------------------|-----------------------------------|------------|------------|
| | 31-12-2007 | 31-12-2008 | 31-12-2009 |
| | | | |

| UTANG LANCAR | | | |
|------------------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| Utang Niaga | 188.150.493.147 | 493.742.430.158 | 411.393.476.729 |
| Utang Lain-lain | 77.548.504.024 | 40.004.704.595 | 60.403.551.748 |
| Uang Muka Penjualan | 12.497.735.130 | 7.372.451.255 | 3.945.122.532 |
| Utang JK. Panjang Jatuh Tempo | 39.702.500.000 | 38.042.500.016 | 191.291.033.542 |
| Utang KMK | 200.000.000.000 | 325.000.000.000 | 280.811.014.313 |
| Utang Pajak Penghasilan | 9.304.353.294 | - | - |
| Utang Pajak Lainnya | 15.730.623.817 | 9.395.672.887 | 3.925.623.021 |
| Biaya yang Masih Harus Dibayar | 183.491.147.502 | 164.279.264.519 | 89.796.019.307 |
| Biaya Bunga YMH Dibayar | 4.663.913.605 | 4.569.468.413 | 7.040.704.542 |
| Jumlah Utang Lancar | 731.089.270.519 | 1.082.406.491.843 | 1.048.606.545.734 |
| Pinjaman KKP-TR | 80.529.064.290 | 127.514.716.550 | - |
| Utang Antar Badan Hukum/PTP | 24.773.433.133 | 44.523.908.096 | 48.563.163.770 |
| H.JP Obligasi | 294.142.756.026 | 296.000.000.000 | 6.000.000.000 |
| Pinjaman K.I BNI'46 | 123.433.125.022 | 99.110.625.022 | 462.847.590.308 |
| Pinjaman K.I Bank Mandiri | 5.114.025.869 | 180.000.000.000 | 400.000.000.000 |
| H.J.Panjang Pelaksanaan Proyek | 4.412.850.368 | 5.114.025.869 | 5.114.025.869 |
| Pinjaman Revitalisasi Bank Mandiri | - | - | 105.976.400.000 |
| Pinjaman Revitalasi BRI | - | - | 58.320.465.848 |
| Medium Term Notes | - | - | 298.976.531.858 |
| Pinjaman HJP Lainnya | - | - | - |
| Jumlah Utang JK Panjang | 532.405.254.708 | 752.263.275.537 | 1.385.798.177.653 |
| Kewajiban Imbalan Kerja | 148.533.341.122 | 127.315.366.180 | 102.781.611.076 |
| Jumlah Kewajiban | 1.412.027.866.349 | 1.961.985.133.560 | 2.537.186.334.463 |
| MODAL DAN CADANGAN | | | |

| | | | |
|----------------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| Modal | 365.000.000.000 | 365.000.000.000 | 365.000.000.000 |
| Selisih Nilai Transaksi | - | - | - |
| Antar Entitas Sepengndali | 19.091.542.926 | 19.091.542.926 | 19.091.542.926 |
| Cadangan Umum | 360.595.455.340 | 550.041.838.596 | 735.238.157.309 |
| Laba Tahun Lalu | - | - | - |
| Laba Tahun Berjalan | 252.595.177.675 | 260.839.886.712 | 150.355.994.239 |
| Jumlah Modal dan Cadangan | 997.282.175.941 | 1.194.973.268.234 | 1.269.685.694.474 |
| Jumlah Utang dan Modal | 2.409.310.042.290 | 3.156.958.401.794 | 3.806.872.028.937 |

Sumber : PTPN VII (Persero) Bandar Lampung

Tabel 1 menjelaskan bahawa liabilitas yang ada pada perusahaan PTPN VII

(Persero) berasal dari liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang.

Liabilitas jangka pendek berasal dari beberapa sumber, antara lain : Utang niaga, utang lain-lain, uang muka penjualan, utang jk. panjang jatuh tempo, utang KMK, utang pajak penghasilan, utang pajak lainnya, biaya yang masih harus dibayar, dan biaya bunga yang masih harus dibayar.

Sedangkan liabilitas jangka panjang berasal dari beberapa sumber, antara lain :

Utang antar badan hukum/PTP, H.J P.Obligasi, pinjaman K. I BNI'46, pinjaman K.I Bank Mandiri, dan HJ.Panjang Pelaksanaan Proyek. Sedangkan ekuitas pada PT Nusantara VII (Persero) berasal dari : Modal dan Cadangan.

Persentase antara utang dan laba pada PTPN VII (Persero) dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2 : Utang dan Laba PTPN VII (Persero) Tahun 2007-2009

| Tahun | Utang | % | Laba | % |
|-------|-------|---|------|---|
|-------|-------|---|------|---|

| | | (Persentase) | | (Persentase) |
|------|-------------------|--------------|-----------------|--------------|
| 2007 | 1.412.027.866.349 | 0 | 252.595.177.675 | 0 |
| 2008 | 1.961.985.133.559 | 39% | 260.839.886.712 | 3,26% |
| 2009 | 2.537.186.334.462 | 29,32% | 150.355.994.239 | -42,36% |

Sumber : PTPN VII (Persero) Bandar Lampung

Tabel 2 menjelaskan bahwa utang pada tahun 2007-2008 mengalami kenaikan sebanyak 39% dan pada tahun 2008-2009 utang juga mengalami kenaikan sebesar 29,32%. Hal tersebut disebabkan karena peningkatan utang jangka pendek dan utang jangka panjang PTPN VII (Persero) setiap tahun dari tahun 2007-2009.

Sedangkan laba PTPN VII (Persero) pada tahun 2007-2008 mengalami kenaikan sebesar 3,26%, namun pada tahun 2008-2009 mengalami penurunan sebesar 42,36%.

Oleh sebab itu, penulis mencoba untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh kebijakan liabilitas yang ada pada PTPN VII (Persero) dapat meningkatkan laba perusahaan tersebut. Apakah laba disetiap tahunnya mengalami kenaikan atau bahkan mengalami penurunan. Atas dasar pemikiran tersebut, penulis mencoba merumuskan judul laporan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PTPN VII (Persero) sebagai berikut: **“Tinjauan Kebijakan Liabilitas Pada PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) Bandar Lampung Periode 2007-2009”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah penulis jelaskan maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu: “*Apakah kebijakan liabilitas yang dilakukan pada PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) dapat meningkatkan net profit margin perusahaan?*”

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan laporan akhir ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan pengambilan utang (liabilitas) yang dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara VII (Persero).
2. Untuk mengetahui apakah kebijakan liabilitas yang ada pada PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) dapat meningkatkan *net profit margin* perusahaan.

1.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh dan mengumpulkan data yang digunakan dalam penulisan laporan akhir ini, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu :

14.1 Studi Lapangan

Penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) pada PTPN VII (Persero) kantor pusat di Bandar Lampung selama 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal 04 Februari 2013 s.d 04 April 2013.

1.4.2 Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara mempelajari literature, artikel, makalah dan catatan-catatan yang berhubungan dengan kebijakan liabilitas dan rasio-rasio yang berhubungan dengan kebijakan liabilitas tersebut pada PTPN VII (Persero).

1.5 Alat Analisis

Alat analisis yang dipakai dalam penulisan laporan ini adalah: Analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan suatu cara menganalisis dengan angka dan data yang sifatnya dapat di hitung dengan perhitungan. Analisis yang di gunakan adalah :

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\textit{Total Utang}}{\textit{Ekuitas}}$$

$$\textit{Debt to Asset Ratio} = \frac{\textit{Total Utang}}{\textit{Total Aktiva}}$$

Sedangkan analisis yang digunakan untuk menghitung berapa besar laba bersih yang dimiliki oleh perusahaan dengan membandingkannya dengan penjualan :

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Laba setelah bunga dan pajak}}$$